

## Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Common European Framework Of Reference For Language (CEFR) Di Indonesia

**Talqis Nurdianto**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: talqis@umy.ac.id

**Noor Azizi bin Ismail**

Universiti Sains Islam Malaysia

Email: azizi12@usim.edu.my

DOI: 10.14421/almahara.2020.061-01

### **Abstract**

*Learning and teaching Arabic for non-Arabic speakers continues to develop, from methods, teaching aid to curriculum. The development of learning and teaching follows the changing demands of the era and era of learners (students). This renewal of methods and media does not mean that the older version is forgotten altogether, but rather they became a platform to be improved thus giving a good impression on Arabic learners that learning Arabic is easy and fun. For Indonesians, Arabic, like any other foreign languages, is not their native language. Depending on the learners, learning Arabic has different levels of difficulty. The difficulty of learning is not always due to the language but also the student. The Common European Framework of Reference for Language (CEFR) in learning foreign languages in Europe is an alternative method chosen in learning English for non-English speakers in Europe. Can this theory be applied in Arabic learning, as can 40 foreign languages besides English? This study seeks to determine the effectiveness, opportunities and challenges of learning Arabic in Indonesia using CEFR by using descriptive qualitative methods. The level of formal education that refers to the age of students is not used in learning Arabic with CEFR. The CEFR theory in learning Arabic refers to Arabic language ability at each level and has the total of six levels.. A1 and A2 are for beginners, B1 and B2 for intermediate, and C1 and C2 for advanced levels. Arabic learning material arranged according to the competencies of each level makes it possible for anyone to learn it and occupy the level according to their abilities. Meanwhile, the implementation of CEFR in learning Arabic in Indonesia and its opportunities and challenges is still difficult to find, both in formal and non-formal education without support from the government.*

**Keywords:** CEFR, Arabic learning.

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Arab untuk penutur bukan Arab terus mengalami perkembangan, baik dari metode, media pembelajaran sampai kurikulum yang digunakan. Perkembangan pembelajaran ini mengikuti perubahan tuntutan jaman dan era pembelajar (siswa). Pembaharuan metode dan media ini tidak meninggalkan warisan pendahulu, melainkan menjadi pijakan untuk

memperbaikinya sehingga belajar bahasa Arab memberi kesan mudah dilakukan. Bagi orang Indonesia, bahasa Arab sebagaimana bahasa asing lainnya, bukan bahasa ibu, dalam mempelajarinya juga memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan berbeda antar pembelajarannya seperti bahasa asing lainnya. Kesulitan mempelajarinya tidaklah selalu kembali kepada bahasa tersebut melainkan pelajarnya. *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dalam pembelajaran bahasa asing di Eropa menjadi alternatif metode yang dipilih dalam mempelajari bahasa Inggris bagi bukan penutur bahasa Inggris di Eropa. Apakah teori ini bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana 40 bahasa asing selain bahasa Inggris. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui efektivitas, peluang dan tantangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menggunakan CEFR dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pembelajaran bahasa Arab dengan CEFR tidak ada perbedaan pada jenjang pendidikan formal yang mengacu pada usia pelajar. Teori CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab mengacu pada kemampuan berbahasa Arab pada setiap levelnya berjumlah enam tingkatan. Yaitu A1 dan A2 untuk pemula, B1 dan B2 untuk menengah, dan C1 dan C2 untuk tingkat lanjut. Materi pembelajaran bahasa Arab yang tersusun berdasarkan kompetensi tiap tingkatan memungkinkan bagi siapa saja untuk mempelajarinya dan menempati level sesuai kemampuannya. Sedangkan implementasi CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia beserta peluang dan tantangannya masih sulit ditemukan aplikasinya baik di pendidikan formal maupun non formal tanpa adanya dukungan dari pemerintah.

**Kata kunci:** CEFR, pembelajaran bahasa Arab.

## A. Pendahuluan

Sudah bertahun-tahun belajar bahasa Arab tapi masih belum lancar berkomunikasi dengan baik. Beberapa lembaga pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI) siswa mempelajari bahasa Arab dalam 6 tahun, lanjut pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sederajat pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Setidaknya 12 tahun mempelajari bahasa Arab dengan berbagai kurikulum dan tujuan capaian yang dikehendaki.<sup>1</sup>

Beberapa lulusan program studi pendidikan bahasa Arab masih mengalami kesulitan dalam membuat kalimat dalam *jumlah ismiyyah* yang *khbar*nya berupa *jumlah ismiyyah* dalam ungkapan komunikasi sehari-hari. Seharusnya materi ini sudah selesai dipelajari dalam

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab Rosyidi, 'Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol.2.No.3 (2014), h. 198.

perkuliahan dan dengan waktu belajar bertahun-tahun tentunya sudah selesai pembahasannya. Kaidah ilmu nahwu hanya bagian dari pembelajaran bahasa Arab yang akrab dengan pelajar pemula. Setiap kali belajar bahasa Arab maka ilmu nahwu sering dipelajari di awal. Banyaknya kaidah yang perlu dipelajari, dipahami dan dihafalkan terasa berat bagi pembelajar bahasa Arab. Masalah ini menjadi bertambah dengan adanya kesan bagi pembelajar pemula di Indonesia tentang bahasa Arab adalah bahasa yang susah dipelajari dan kalah pasaran dengan bahasa internasional lainnya seperti bahasa Inggris.<sup>2</sup>

Tidak banyak guru bahasa Arab dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) lulusan dari Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Hal ini juga terjadi banyak faktor antara lain keterbatasan guru lulusan (PBA) di sekolah tersebut. Solusinya adalah memberdayakan guru yang bisa berbahasa Arab, pernah mempelajari bahasa Arab, alumni pondok pesantren, alumni dari Pendidikan Agama Islam (PAI), alumni dari bahasa dan sastra Arab (BSA), atau mengisi kekosongan daripada tidak ada sama sekali. Hal ini menambah deretan catatan belajar bahasa Arab menjadi rumit. Pendidik bahasa Arab bukan sekedar paham bahasa Arab tapi memiliki ilmu pedagogi dan manajemen kelas yang baik.

Bahasa Arab akan tetap menjadi bahasa Arab. Dari jaman Khalil bin Ahmad dan Sibawaih sampai abad 21 ini, tulisan huruf hijaiyah tetap seperti yang dipelajari sekarang, dan kategori kata bahasa Arab masih tiga bentuk; *ismun* (kata benda), *fi'lun* (kata kerja) dan *harfun* (partikel). Pembaharuan dan upaya yang bisa dilakukan adalah bagaimana cara mengajarkan bahasa Arab kepada penutur non Arab dengan metode yang menjadikan bahasa Arab tidak sulit dipelajari sebagaimana mitosnya.

Hampir tiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki metode pengajaran yang sesuai untuk peserta didiknya dan belum tentu diterima oleh lembaga lainnya, sedangkan yang diajarkan tetap bahasa Arab dan objeknya orang-orang Indonesia. Mengapa bahasa Arab menjadi susah dipelajari, bagaikan mitos yang menjadi fakta. Di sinilah peneliti mencoba untuk meneliti *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) untuk pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Apa saja

---

<sup>2</sup> Muhibb Abdul Wahab, 'Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia', *Jurnal Afaq Arabiyah*, Vol.2.No.1 (2007). 1-18.

peluang dan tantangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengacu pada CEFR?

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis ini bertujuan untuk melihat peluang implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan CEFR di Indonesia sebagai alternatif dari sekian banyak cara yang telah dicoba. Penyatuan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menjadi penting untuk mengetahui tingkat penguasaannya yang sampai penelitian ini belum ada alat ukur yang disepakati oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran bahasa Arab. Potensi peminat bahasa Arab di Indonesia sangat besar. Diharapkan CEFR bahasa Arab ini mampu menjawab tantangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia baik untuk tujuan akademik atau tujuan khusus.

## B. Pembahasan

### Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Mengungkap sejarah masuknya bahasa Arab ke Indonesia menemui hasil bermacam-macam. Setidaknya ada empat teori masuknya bahasa Arab ke Indonesia bersamaan dengan Islam, yaitu (1) teori India para saudagar dari Gujarat India datang ke Indonesia abad ketiga belas Masehi. (2) Teori Arab bahwa bahasa Arab masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam pada abad pertama Hijriyah. (3) Teori Persia pada abad ke sepuluh Masehi melalui orang-orang Persia dengan bukti adanya kesamaan beberapa bentuk kata dari keduanya. (4) Teori Cina yang menyatakan bahwa sudah terjalin hubungan perdagangan antara Cina dan Indonesia pada abad ke 7 Masehi atau abad 1 Hijriyah, sekalipun ada pendapat lain bahwa muslim Cina ke Indonesia pada abad ke 14 Masehi.<sup>3</sup> Ada kesamaan sebab masuknya bahasa Arab ke Indonesia yaitu melalui jalur perdagangan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan faktor agama.

Pembelajaran bahasa Arab pun terus berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan jaman. Semula menggunakan sistem konvensional seperti *talaqqi* materi yang bersumber dari guru, sedangkan murid hanya mendengarkan dikenal dengan *Teacher Centre Learning* (TCL). Sekarang sistem modern karena lebih komunikatif antara guru

---

<sup>3</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

dan muridnya dikenal *Student Centre Learning* (SCL). Pada sistem yang pertama menitik beratkan pembelajaran ilmu nahwu bahasa Arab, sedangkan sistem kedua lebih aplikatif mengedepankan praktik berbahasa Arab daripada teori ilmu nahwu.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masa lampau tidak terlepas dari enam bentuk selama proses perjalanannya. Sebagaimana berikut ini;<sup>4</sup>

1. Pengajaran melalui dzikir. Para ulama nusantara mengajarkan dzikir selepas shalat dengan bahasa Arab. Sebagaimana shalat dan beberapa bacaan doa dan dzikir juga berbahasa Arab. agar muslimin Indonesia bisa melaksanakan perintah ibadah agama Islam dengan baik maka mereka harus mempelajari bahasa Arab sebatas pelafalan dalam kalimat-kalimat ibadah seperti tersebut di atas.
2. Pengajaran melalui membaca al-Quran al-Karim. Kegiatan belajar membaca al-Quran terlihat di surau, masjid bahkan di rumah-rumah guru ngaji al-Quran. Mereka mempelajari bahasa Arab untuk bisa membaca al-Quran. Bagi muslimin yang belum bisa membaca al-Quan maka dimulai dengan membaca huruf hijaiyah, kemudian rangkaian huruf hijaiyah berharakat dalam kata dan kalimat sederhana.
3. Pengajaran bahasa Arab dengan tujuan memahami kitab turats (lama). Pada fase ini lebih banyak bahasa Arab diajarkan sebagai ilmu alat untuk memahami kitab kuning di Indonesia, daripada tujuan komunikasi verbal. Oleh karenanya ilmu alat yang diajarkan seputar ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu balaghah dan ilmu mantiq. Metode ini juga mudah dijumpai pada pesantren-pesantren salafi (pesantren lama).
4. Pengajaran bahasa Arab dengan tujuan bisa berbicara bahasa Arab. Metode pembelajaran bahasa Arab semacam ini ditemukan pada pesantren-pesantren di Indonesia. Ada model pesantren mengajarkan bahasa Arab dengan mengedepankan pengajaran kaidah-kaidah bahasa Arab atau ilmu alat, kedua pesantren yang mengajarkan aplikasi bahasa Arab dalam bentuk aplikasi komunikasi, yang kedua ini ditandai dengan pesantren modern.

Pengajaran bahasa Arab di madrasah. Madrasah yang dimaksud adalah madrasah yang didirikan oleh ulama muslim di Indonesia

---

<sup>4</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Afaq Tarikhiyyah Lil Lughatil Arabiyah Fi Indonesia* (Riyadh: Kaica, 2015).

bukan di bawah pengaruh jajahan Belanda. Pada tahun 1960 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi mata pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran pilihan untuk sekolah umum kemudian di diberlakukan pada madrasah negeri juga. Tahun 1958 pemerintah Indonesia mendirikan madrasah islam negeri pada setiap jenjangnya mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MIN), Madrasah Tsanawiyah (MTs N) dan Madrasah Aliyah (MAN). Sampai tahun 2015 jumlah terus bertambah tersebar di seluruh Indonesia sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penyebaran Madrasah Keagamaan Islam di Indonesia

No.	Jenjang	Jumlah	Negeri	Swasta
1	Madrasah Ibtidaiyah	23,164	6,4 %	93,6 %
2	Madrasah Tsanawiyah	11,756	10,6 %	89,4 %
3	Madrasah ALiyah	4439	13 %	87 %

5. Pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Setelah masa kemerdekaan Indonesia 1945 muncul beberapa perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa Arab dengan nama jurusan Sastra Asia Barat atau Sastra Arab, di antaranya Universitas Indonesia di Jakarta pada Juli tahun 1960 dengan jurusan Sastra Asia Barat, kemudian Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Oktober tahun 1961 dengan jurusan Sastra Arab dan Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta tahun 1962. Sedangkan jurusan dengan nama Pendidikan Bahasa Arab pertama lahir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 6 Agustus 1960, UIN Sunan Kalijaga pada 5 Desember 1961, dan Universitas Negeri Malang (UM) pada 1965, dan Universitas Negeri Jakarta pada 1965. Pada masa ini pembelajaran bahasa Arab masih jarang dijumpai penyebarannya sebatas di kota besar.

Setidaknya ada dua tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, tantangan internal dan eksternal.<sup>5</sup>

Pertama, tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan

<sup>5</sup> Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018, *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*. Salinan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Para pemangku kebijakan di setiap lembaga pendidikan harus memasukkan 8 standar di atas pada kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Dari tantangan internal ini, dalam pendidikan formal khususnya, menuntut jawaban bagaimana memiliki kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan segmentasi usia. Hal ini tidak bisa bebas dalam perwujudan kurikulumnya, beda halnya dengan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus (*special purpose*).

Kedua, tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Hal ini dikarenakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, tidak sekedar bahasa agama bagi muslimin di Indonesia. Sekaligus tantangan ini menjawab kebutuhan masyarakat modern, bahasa Arab menjadi bahasa diplomasi, perdagangan, politik, sosial ekonomi dan lainnya sebagaimana bahasa internasional dalam PPB. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

### Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Masyarakat Indonesia dengan karakteristik dialektanya yang bermacam-macam sedikit banyak berpengaruh pada pembelajaran bahasa Arab baik dari sisi fonologi (*ashwat*), kosa kata (*mufrodah*), penulisan (*kitabah*), sintaksis (*nahwu*), morfologi (*sharf*), dan semantik (*balaghah*). Keenam unsur ini merupakan bagian penciri dari bahasa Arab di depan bahasa asing lainnya. Lebih jelas bahwa problematika ini kembali kepada pembelajar bahasa Arab apabila bertemu dengan keenam unsur di atas merasakan kesulitan berat.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab, Problematika ini diantaranya: Problematika Linguistik yaitu Problematika Fonetik/Tata Bunyi, Kosa kata, Tulisan, Morfologi (*Sorof*), Sintaksis (*Nahwu*), Semantik (*Ilmu Balagoh*). Dan Problematika Non Linguistik, diantaranya dari unsur Guru/Pendidik, Peserta didik, Materi Ajar dan Media / Sarana Prasarana, serta sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab, tentunya mempunyai kondisi social yang berbeda yang kan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>6</sup>

Faktor yang berpengaruh pada tingkat kesulitan mempelajari Bahasa Arab tidak hanya kembali kepada Bahasa Arab sendiri tetapi faktor lain lebih besar dominannya seperti faktor; rendahnya minat mempelajari Bahasa Arab, tidak memiliki latar belakang Bahasa Arab, lingkungan kelas yang tidak mendukung, materi/kurikulum yang dipakai, kesulitan memahami materi Bahasa Arab, lingkungan kelas tidak kondusif, kesan Bahasa arab itu susah dipelajari dan jatuh wibawa mata kuliah Bahasa Arab dengan mata kuliah lainnya.

### Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kefasihan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup> Dari definisi ini ada dua dimensi kurikulum,

---

<sup>6</sup> Nandang Sarip Hidayat, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.37.No.1 (2012).

<sup>7</sup> Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018. Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Salinan Permendikbud Nomor

yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran. Sedangkan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih terjadi perbedaan persepsi dengan memperhatikan usia pelajar dan jenjang pendidikan formal. Hal ini melahirkan tumpang tindih dan pengulangan pembelajaran bahasa Arab pada posisi yang sama. Pengulangan materi pembelajaran ini tidak bisa dihindari karena pembuat kurikulum di sekolah dasar bukanlah orang yang sama pembuat kurikulum bahasa arab di sekolah menengah atas dan tingkat universitas.

Peluang berijtihad antar lembaga pendidikan pada jenjang yang sama melahirkan kurikulum yang memiliki tingkat standar kompetensi siswa yang berbeda. Pada kurikulum pertama menekankan pada siswanya mempelajari tata bahasa dasar, sedangkan pada kurikulum yang lain menekankan kemahiran dalam berbahasa Arab dengan kemampuan berbicara. Seorang siswa yang melanjutkan ke jenjang di atasnya pada sekolah yang berbeda akan menemukan kurikulum pembelajaran bahasa Arab sama seperti yang sudah dipelajari dari sekolah almahaternya. Hal inilah yang disebut dengan tumpang tindih kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

### **Bahasa Arab di Sekolah**

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi titik tolak pembuatan materi pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar, metode pembelajaran, media dan pembentukan karakternya. Jenjang sekolah dasar di Indonesia juga bervariasi bentuknya baik Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), atau Sekolah Dasar Integrasi (SDI). Mata pelajaran bahasa Arab bisa menjadi mata pelajaran penciri yang tidak selalu di lembaga pendidikan tersebut. Maksud penciri adalah sesuatu yang menjadikan berbeda dengan lainnya, karena ingin berbeda maka kurikulum pembelajarannya dibuat berbeda dengan sekolah lain pada umumnya.

Bahasa Arab pada jenjang ini tidak disebut sebagai mata pelajaran melainkan muatan lokal (mulok) dalam implementasinya dikembalikan kepada lembaga pendidikan. Artinya tidak ada standarisasi pengajaran

---

59 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

bahasa Arab. kebebasan diberikan kepada lembaga untuk menyusun kurikulum pembelajarannya. Penyebutan mata pelajaran bahasa Arab pada jenjang ini tidak ada ketetapan dari Pemerintah RI, juga tidak ada larangan mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab pada kedua jenjang ini sebagai muatan lokal atau mata pelajaran pilihan, tidak menjadi mata pelajaran wajib dari dinas pendidikan.

Sedangkan pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia juga memiliki nama sebagai penciri lembaga seperti SMP IT dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Baik SD maupun SMP sederajat tidak memiliki mata pelajaran tersebut Bahasa Arab. Pihak sekolah bisa menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab khususnya pada sekolah Islam swasta.

Di sini ada perbedaan antara sekolah negeri dan swasta dalam pemberian mata pelajaran bahasa Arab kepada siswanya. Pada sekolah negeri mengikuti peraturan pemerintah dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang tidak menyebutkan mata pelajaran bahasa Arab. Meskipun demikian, bahasa Arab tetap bisa diajarkan sebagai mata pelajaran yang tergabung dalam muatan lokal (mulok). Oleh karenanya pelajaran bahasa Arab dijumpai hampir di setiap Sekolah Dasar dan SMP Swasta sederajat. Penyebutannya bisa berbeda-beda antar lembaga pendidikan sesuai dengan kesepakatannya, seperti gabungan mata pelajaran ke-Islam-an, Muhammadiyah dan Bahasa Arab disingkat ISMUBA pada lembaga pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah.

Jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia berbeda sebagaimana SMP, ada yang di bawah kementerian pendidikan Agama (Kemenag) seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS), sedangkan yang dibawah dinas pendidikan seperti SMA Negeri atau SMA Swasta. Kurikulum SMA/MA sesuai dengan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Struktur K13 SMA/MA selain Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018, yang didasarkan pada kebutuhan dasar peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya pada era digital di abad 21 ini.

Kurikulum di SMA yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan

keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.<sup>8</sup>

Bahasa Arab di kurikulum SMA menjadi mata pelajaran peminatan akademik kelompok C merupakan program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan.<sup>9</sup> Sedangkan Madrasah Aliyah (MA) yang di bawah Kemenag RI. mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab wajib, bahasa Arab khusus, dan bahasa Arab jurusan bahasa.

Adapun pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah sudah diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Dengan adanya KMA di atas, pembelajaran bahasa Arab sudah bisa diterapkan pada tahun ajaran 2020/2021. Sedangkan implementasinya diatur dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang menggantikan KMA Nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. Dengan aturan baru ini pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan SMA memiliki perbedaan dalam penentuan bahan ajar, kedalaman dan keluasan materi yang dipelajari.

### **Bahasa Arab di Perguruan Tinggi**

Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi di Indonesia dititipkan pada dua program studi; Pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa dan Sastra Arab. sedangkan dosen dari kedua prodi ini tergabung pada organisasi profesi pengajar bahasa Arab yang bernama *ittihad mudarrisi al-lughah al-arabiyah* (IMLA) Indonesia. Oleh karena itu IMLA membuat

---

<sup>8</sup> Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018. Dan Salinan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014, h.5.

<sup>9</sup> Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018, Salinan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014, h.9.

standarisasi untuk pengajaran bahasa Arab di Indonesia dengan mengacu pada beberapa sumber baik dari Permendikbud sampai CEFR itu sendiri.<sup>10</sup>

Menurut IMLA indikator tercapainya kompetensi lulusan PBA seperti di bawah ini:

1. Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab dengan penutur asli; memahami siaran radio dan televisi berbahasa Arab; membaca koran, majalah, jurnal, kaeya sastra, dan buku berbahasa Arab dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama; menulis surat resmi, artikel dan karya ilmiah berbahasa Arab.
2. Mampu mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis fenomena kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan Arab, serta mengemukakan gagasan secara lisan atau tulis.
3. Mampu melaksanakan pekerjaan sebagai pengajar bahasa Arab dan pekerjaan lain yang sesuai dengan keahliannya secara profesional, dalam arti mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi, serta mampu memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari deskripsi usulan kurikulum dari IMLA kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab bahwa yang disiapkan untuk menjadi pendidik bahasa Arab di tingkat SMA sederajat dan di bawahnya adalah profil lulusan yang paling kuat dan dominan.

Sedangkan Indikator ketercapaian kompetensi dari profil lulusan BSA sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab dengan penutur asli; memahami siaran radio dan televisi berbahasa Arab; membaca koran, majalah, jurnal, kaeya sastra, dan buku berbahasa Arab dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama; menulis surat resmi, artikel dan karya ilmiah berbahasa Arab.
2. Mampu mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis fenomena kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan Arab, serta mengemukakan gagasan secara lisan atau tulis.

---

<sup>10</sup> Ittihad Mudarrisi Lughah Arabiyyah, *Standarisasi Kurikulum Jenjang S1 Prodi Bahasa Dan Sastra Arab Dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab PTKIN-PTKIS-PTU-PTS Di Indonesia* (Bandung, 2019).

3. Mampu melaksanakan pekerjaan sebagai penulis, peneliti, penerjemah dan pekerjaan lain yang sesuai dengan keahliannya secara profesional, dalam arti mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi, serta mampu memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan zaman.

### **CEFR Bahasa Arab**

*Common European Framework of Reference for Language* adalah kerangka umum yang dipakai untuk mengukur kemampuan orang asing dalam berbahasa Inggris di Eropa. Kerangka ini dibuat oleh Majelis Eropa merumuskan, meletakkan dasar kompetensi dan kurikulum sampai pada ujiannya. Ada enam level dari pemula sampai mahir, keenam level ini terbagi dalam tiga kategori kemampuan utama, yaitu pemula, menengah dan mahir. level terendah adalah A1 dan level tertinggi adalah C2. Level pemula terdiri dari A1 dan A2, level menengah terdiri dari B1 dan B2, dan level mahir terdiri dari C1 dan C2.<sup>11</sup>

CEFR yang teruji di Eropa untuk bahasa Inggris bagi orang asing dapat diterapkan di bahasa-bahasa lainnya. Sehingga CEFR ini sampai sekitar tahun 2010, sudah diterjemahkan dan diterapkan di 40 bahasa dunia dan bahasa Arab adalah salah satunya. Di Saudi Arabia melalui lembaga Pendidikan Bahasa Arab untuk penutur non Arab (*Ma'had ta'lim al-lughah al-arabiyyah li ghairi al-nathiqin biha*) di bawah Universitas Ummul Qura Makkah sudah menerapkan CEFR dalam transaksi akademiknya. Universitas Elektronik Saudi Arabia (Saudi Electronic University) dalam ujian kemampuan bahasa Arab online pun sudah menerapkan ini. Sedangkan negara-negara di Timur Tengah belum terlihat mengimplementasikan CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab untuk penutur non Arab.

Dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis teori CEFR perlu dijaga sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar dengan empat keterampilan berbahasa Arab. Selain itu juga sinkronisasi vertikal dengan kompetensi lainnya sehingga terjadi keseimbangan pada setiap levelnya.

Dari kompetensi pencapaian setiap level di diterjemahkan kepada keterampilan berbahasa Arab dan kompetensi pengetahuan bahasa Arab,

---

<sup>11</sup> Council of Europe, 'Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment Companion Volume With New Description', 2018 <[www.coe.intl/lang-cefr](http://www.coe.intl/lang-cefr)>.

masing-masing level ada penjelasannya tersendiri. Seperti standar kompetensi *maharah istima`* (menyimak) untuk level A1 dan A2 sampai C2, demikian juga pada keterampilan lainnya. Demikian juga dengan tema pembahasan tiap levelnya.

Sedangkan untuk tes kemampuan berbahasa Arab (*assesment*) dapat dilakukan setiap selesai pembelajaran pada masing-masing level. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pelajar yang tidak lolos ujian bisa mendapatkan bimbingan untuk keberhasilan proses belajar. Tes kemampuan meliputi dua macam; ujian tulis dan ujian lisan, baik meliputi teori maupun praktik. Kemampuan berkomunikasi menjadi penting dalam penilaiannya. Pengayaan kosa kata dan variasi susunan redaksi kalimat yang dipakai penting untuk memberikan penilaian.

### **Konsep dan Ketentuan Minimal Dalam Penerapan CEFR**

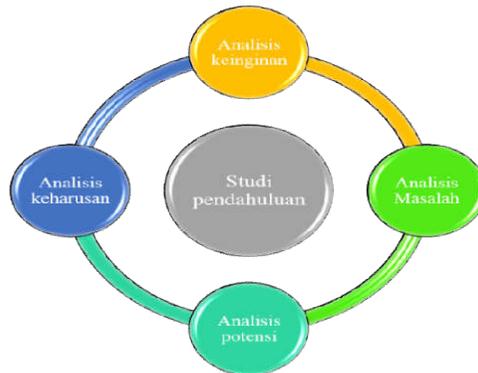
Diadopsi dari Borg & Gall langkah pertama untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR di sekolah yaitu dengan studi pendahuluan guna untuk memperoleh data awal yang sesuai dengan kondisi lapangan. Menurut Lilianan Muliastuti Ada empat analisis untuk melakukan studi pendahuluan yaitu analisis keinginan, analisis keharusan, analisis masalah, dan analisis potensi.<sup>12</sup> *Pertama*, analisis keinginan merupakan tujuan yang akan dicapai setelah mempelajari bahasa arab. Ada tiga golongan yang harus diidentifikasi dalam analisis keinginan yaitu siswa sebagai objek, pengajar sebagai pelaksana, dan pengelola/pemerintah sebagai pemberi kebijakan dan fasilitator dalam suatu institusi, sehingga analisis keinginan akan terbentuk secara integratif antara siswa, pengajar, dan pengelola.

*Kedua*, analisis keharusan dalam hal ini yaitu dengan menganalisis CEFR itu sendiri guna untuk mencari kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta di lapangan. *Ketiga*, analisis masalah dalam pembelajaran bahasa arab secara *internal* dan *eksternal*. *Keempat*, analisis peluang pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR di era 4.0. Hal ini dilakukan untuk mempermudah stakeholders membuat keputusan yang tepat dalam implementasinya sehingga meminimalisir kesalahan yang akan terjadi.

---

<sup>12</sup> Lilianan Muliastuti, *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Acuan Teori Dan Pendekatan Pengajaran* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesiam, 2017), hlm. 148.

Gambar 1. Studi Pendahuluan



Pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR dapat dirancang setelah dilakukan studi pendahuluan yang nanti output awalnya sebagai kurikulum berbasis CEFR. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai segala dinamika pembelajaran bahasa arab akan menjadi landasan awal dalam pembuatan silabus dan bahan ajar berbasis CEFR. Setelah terciptanya silabus dan bahan ajar maka para guru dapat mengimplementasikan pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR dengan menentukan metode dan media yang sesuai dengan kondisi siswa. Berikut skema rancangan model pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR.

Untuk implementasi pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR tidaklah semudah membalikkan tangan tetapi diperlukan usaha dan perjuangan yang sangat gigih. Oleh karena itu keberadaan tim perancang pembelajaran bahasa arab berbasis CEFR sangat dibutuhkan sehingga harus melibatkan banyak ahli di bidang pendidikan bahasa Arab untuk penutur bukan Arab, pakar evaluasi pendidikan, wawasan dan kebudayaan Arab dan nusantara, khazanah keislaman, pakar psikologi, pakar budaya, pakar ilmu nahwu sharf dan balaghah, pakar di bidang pengembangan kemahiran berbahasa Arab dan pakar-pakar lainnya di bidang bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis CEFR adalah hal baru dan langka di Indonesia. Penelitian tentang CEFR dalam bahasa Arab dalam tingkat internasional masih di dominasi oeh negara-negara di Timur Tengah dalam jumlah tidak banyak. Kerajaan Arab Saudi telah menerapkan di beberapa universitas yang masih terbatas; Saudi Electronic University dan di lembaga tes nasional yang disebut Qiyas.

Universitas di atas telah menerbitkan program *arabic online* yang bisa diakses oleh pelajar dari berbagai negara belahan dunia.

Implementasi program CEFR dalam pengajaran bahasa Arab menuntut beberapa hal yang menjadi syarat minimalnya. Kebutuhan mendesak dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab berbasis CEFR di Indonesia dimulai dari hal-hal berikut ini;

1. Ketersediaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis CEFR dengan wawasan kebudayaan nusantara. Hal ini karena disesuaikan dengan tempat pelajar, bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran sekaligus objek. Sehingga pelajar bahasa Arab dari Indonesia mampu menjadi duta-duta Indonesia baik di negara-negara Timur Tengah maupun dunia internasional, menjelaskan keindahan panorama Indonesia dan isinya menggunakan bahasa Arab.

CEFR sejak awal lahirnya dipakai dalam bahasa Inggris, maka di sini penting untuk dialih bahasakan ke bahasa Arab dengan menjaga maksud substansi isi tersampaikan dengan utuh dan bisa dipahami. Substansi isi CEFR antara lain kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap pelajar pada setiap levelnya. Menerjemahkan kompetensi kemahiran berbahasa Arab pada setiap level dan cara pencapaiannya menjadi penting dipahami.

2. Pemahaman tenaga pengajar tentang CEFR. Pengajar bahasa Arab penting mendapatkan pelatihan dan workshop tentang pengajaran bahasa Arab dengan CEFR. Pemahaman tentang CEFR modal dasar pendidik sebelum mentransformasikan materi kepada peserta didik. Perbedaan CEFR dengan metode lain seperti ACTFL pun dipahami secara holistik tidak parsial. Upaya melaksanakan kegiatan untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang CEFR bisa ditempuh dengan *Forum Group Discussion (FGD)*, mini seminar, *international conference of CEFR* dalam bahasa Arab, dan penelitian-penelitian berkaitan dengan CEFR bahasa Arab.
3. Ketersediaan materi. Langkah ini dapat dicapai setelah kurikulum pembelajaran bahasa Arab CEFR sudah disediakan. Tentunya sesuai dengan kurikulum CEFR bahasa Arab, tidak mengambil materi ajar yang disusun dan diajarkan dengan metode selain CEFR. Apabila terjadi maka susah untuk dievaluasi proses kegiatan belajar sampai ujian capaian pembelajaran. Pada tahap ini materi tersusun secara

sistematis dan terintegrasi antara satu dengan lain. Maksudnya, tidak mempelajari keterampilan mendengar terpisah dari keterampilan lainnya, melainkan terintegrasi jadi satu kesatuan. Teori tata bahasa tidak dipelajari secara terpisah dalam buku tersendiri melainkan menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran dalam setiap tujuan pembelajaran.

4. Media pembelajaran. Kelengkapan media pembelajaran menjadikan CEFR termasuk pembelajaran bahasa asing yang modern. Dengan demikian tidak tepat pembelajaran CEFR bahasa Arab dengan cara konvensional yang berpusat pada pendidik sedangkan siswanya menjadi pendengar dan pasif. Semua materi pembelajaran dari pendidik, mulai dari pembukaan, penyampaian materi dan penutup, tidak memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memberikan umpan balik seperti pertanyaan, konfirmasi atas materi yang disampaikan dan praktik. Ditambah pembelajaran secara konvensional yang menjauhkan dari teknologi menjadikan pelajar generasi millennial juga cepat bosan dan meninggalkan bahasa Arab.
5. Libatkan pihak-pihak pakar dalam pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab. pengajaran bahasa untuk penutur Arab dan non Arab itu berbeda dalam banyak hal, sehingga diperlukan metode khusus yang dinilai sesuai dengan kondisi di Nusantara.

### **Peluang dan Tantangan**

Dalam bahasa Inggris, pembelajaran berbasis CEFR bukanlah hal baru, karena implementasinya sudah sejak lama, berbeda dengan bahasa Arab. di negara-negara Timur Tengah yang menjadikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi resmi di negara belum memiliki kesepakatan alat ukur kemampuan bahasa Arab bagi penutur bukan Arab, apalagi negara lain seperti Indonesia. Akan tetapi tidak menjadi halangan bagi pembelajar bahasa Arab di Indonesia, khususnya muslimin untuk mengembangkan teori yang sudah ada agar disesuaikan dengan kondisi budaya dan masyarakatnya. Ada beberapa peluang dan tantangan yang harus diperhatikan apabila pembelajaran bahasa Arab berbasis CEFR dipakai di Indonesia. Berikut ini tantangannya;

1. Kurikulum berstandar internasional. *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) merupakan kerangka pembelajaran bahasa asing yang bisa dipakai pada beberapa bahasa selain bahasa

Inggris yang dipakai di dunia internasional. Sebagaimana konsep pembelajaran bahasa asing antara satu dengan lainnya memiliki kesamaan di samping perbedaan. Maka sisi keberterimaannya lebih besar karena dia bukan metode yang berlaku untuk satu bahasa saja.

2. Menghindari pengulangan materi saat pembelajaran bahasa Arab. hal ini karena CEFR disusun berdasarkan 6 level dengan materi pembelajaran yang terintegrasi antara kompetensi-kompetensi dalam bahasa Arab. Peserta didik pada level tertentu tidak mengulangi apa yang telah dipelajari pada level di bawahnya dan materinya tidak dipelajari pada level atasnya.
3. Sertifikat internasional. Sebagaimana CEFR adalah kerangka internasional, maka sertifikat yang diberikan juga bertaraf internasional yang sangat memungkinkan untuk dipakai pada lembaga pendidikan atau kerja yang mensyaratkan sertifikat kemampuan bahasa Arab berstandar internasional.
4. Materi pembelajaran disesuaikan dengan level pelajarnya. Oleh karenanya kemampuan kebahasa Araban menjadi standar penentuan level, bukan usia pelajarnya. Bisa jadi mahasiswa baru di perguruan tinggi sudah mencapai level C1 dikarenakan memiliki kemampuan bahasa Arab yang diperoleh sebelum masuk universitas.
5. Komunikatif dan aplikatif. Pembelajaran bahasa Arab tidak membosankan karena menuntut pelajarnya untuk mengaplikasikan teori yang didapatnya. CEFR bahasa Arab mengasah kemampuan pelajarnya dalam banyak latihan sesuai tujuan pembelajaran setiap level yang ditempuh. Bagaimana mengaplikasikan teori ilmu nahwu dalam kemampuan komunikasi baik lisan melalui berbicara (*maharah kalam*) atau tulisan melalui penulisan (*maharah kitabah*) artikel dari sederhana sampai tingkat mahir.
6. Meminimalisir perselisihan pendapat dalam teori kaidah bahasa Arab. Seperti pembelajaran kemampuan memahami kaidah ilmu nahwu, peserta mendapatkan satu teori yang menjadi kesepakatan mayoritas linguis Arab dengan tidak menampilkan perbedaan dan perdebatan pendapat sesama mereka.
7. Lembaga kursus bahasa Arab non-formal bisa menggunakan kerangka CEFR dalam pembelajaran bahasa Arabnya tanpa harus membuat kurikulum sendiri dan belum tentu teruji kualitasnya.

8. Madrasah keagamaan di Indonesia bisa dengan mudah mengajarkan bahasa Arab dengan metode ini dengan batasan levelnya seperti untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) hanya sampai level A1, Madrasah Tsanawiyah sampai level A2 dan Madrasah Aliyah sampai level B1. Dengan sendirinya ketika masuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), mahasiswa melanjutkan pembelajaran bahasa Arab pada level B2 ke atas.

Sedangkan tantangan yang harus dihadapi dengan mengaplikasikan CEFR bahasa Arab di Indonesia sebagai berikut:

1. Penyediaan kurikulum berstandar internasional berbasis CEFR. Dalam ini peran pemerintah menjadi penting dengan dukungan dari beberapa pihak baik lembaga pendidikan formal seperti universitas Islam di Indonesia dan organisasi profesi pengajar bahasa Arab (IMLA), Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PP-PBA) dan Perkumpulan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (PP-BSA).
2. Menghadirkan materi sebagai bahan ajar yang terintegrasi dan aplikatif. Pembelajaran bahasa Arab berbasis teori dan perbedaan pendapat dalam kaidah bahasa Arab memberi kesan belajar bahasa Arab itu susah dan berbelit-belit. Pemilihan bahasa dan kosa kata yang sesuai untuk orang Indonesia jadi hal penting untuk diperhatikan.
3. Penyediaan sumber daya pengajar yang paham dengan CEFR bahasa Arab. hal ini untuk menyesuaikan antara materi ajar dengan bahan ajar guna menghindarkan diri dari tidak sesuaian antara keduanya. Pengajar juga dituntut untuk mengajarkan pada materi ajar bukan memasukkan hal baru di luar materi ajar sehingga menjadi tumpang tindih dan pengulangan materi bahkan mempersulit pemahaman peserta terhadap materi yang sedang dipelajari.
4. Penyelenggaraan pelatihan atau *daurah* baik untuk pengajar dan peserta didik tentang karakteristik CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga memberikan gambaran bahwa belajar bahasa Arab itu mudah.
5. Membangun jejaring nasional dan internasional. Lembaga penyelenggara pembelajaran dan tes berbasis CEFR ini menjalin kerjasama nasional dan internasional bahwa pemegang sertifikat

CEFR ini kemampuan bahasa Arab sebagaimana tertulis dalam sertifikat dan bisa dipertanggungjawabkan.

6. Dukungan dari masyarakat luas di Indonesia dengan mengaplikasikan sistem pembelajaran bahasa Arab berbasis CEFR di lembaga pendidikan formal maupun non formal.
7. Minimnya lembaga kursus bahasa Arab di Indonesia, yang sampai sekarang masih didominasi tempat kursus berbahasa Inggris. Di Indonesia tidak kurang alumni dari universitas di Timur Tengah yang bisa berkecimpung di lembaga pendidikan. Adanya organisasi alumni belum maksimal mempersiapkan calon mahasiswa baru dalam kemampuan berbahasa Arab sebelum berangkat studi ke Timur Tengah.
8. Peran lembaga pendidikan seperti *madarasah* keagamaan dan PTAI juga masih minim menggunakan kurikulum bahasa Arab yang terintegrasi yang bisa dipakai berbagai kalangan. Hal ini menghindarkan dari pembuatan kurikulum khusus jenjang tertentu dan membuat kurikulum lainnya pada jenjang yang berbeda oleh pihak yang berbeda.

Pembelajaran bahasa Arab untuk di Indonesia perlu menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda dengan 50 tahun lalu saat masa awal kemerdekaan. Perbedaan bisa terangkum dalam bingkai kurikulum bahasa Arab yang diterima oleh dunia internasional.

### C. Simpulan

Kehadiran kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk penutur bukan Arab menjadi penting dan lebih penting lagi bagi orang Indonesia yang banyak jumlah musliminnya dengan tingkat jamaah haji dan umrah tiap tahun dalam jumlah yang signifikan. Kurikulum ini adalah kurikulum yang mencakup kemahiran, kaidah bahasa Arab dan wawasan dan kebudayaan. Kemahiran untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa guna melancarkan komunikasi tulis dan lisan, penguasaan kaidah bahasa Arab guna menghindari kesalahan berbahasa Arab berakibat pada kesalahpahaman, wawasan dan kebudayaan untuk memahami karakter dan sejarah bahasa Arab dengan penyebaran pengguna serta budayanya.

Kebutuhan di atas tercakup dalam *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) yang terintegrasi dan tersistematis dalam 6 level, paling rendah A1 dan tertinggi C2 dengan urutannya A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. CEFR juga menyiapkan pembelajaran bahasa Arab pra A1. Pembelajaran tiap level bukan berdasarkan usia tapi kemampuan berbahasa Arabnya. Bisa jadi mahasiswa di perguruan tinggi menempati level A1 dikarenakan tempat belajarnya tidak ada pelajaran bahasa Arab.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini baik Kemenag atau Kemenristekdikti belum memiliki kurikulum bahasa Arab yang terintegrasi dari awal sampai akhir sebagaimana bahasa Inggris. Oleh karenanya, perlu keseriusan juga dari organisasi profesi, program studi pendidikan bahasa Arab di Indonesia memberikan rumusan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud di atas, CEFR.

### Daftar Pustaka

- Council of Europe, 'Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment Companion Volume With New Description', 2018 <[www.coe.int/lang-cefr](http://www.coe.int/lang-cefr)>
- Efendi, Ahmad Fuad, *Afaq Tarikhiyyah Lil Lughatil Arabiyah Fi Indonesia* (Riyadh: Kaica, 2015)
- Hidayat, Nandang Sarip, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.37.No.1 (2012)
- Ittihad Mudarrisi Lughah Arabiyah, *Standarisasi Kurikulum Jenjang S1 Prodi Bahasa Dan Sastra Arab Dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab PTKIN-PTKIS-PTU-PTS Di Indonesia* (Bandung, 2019)
- Muliastuti, Lilianan, *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Acuan Teori Dan Pendekatan Pengajaran* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesiam, 2017)
- Rosyidi, Abdul Wahab, 'Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol.2.No.3 (2014)
- Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018, *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*
- Salinan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*
- Sunanto, Musyirifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Wahab, Muhibb Abdul, 'Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia', *Jurnal Afaq Arabiyah*, Vol.2.No.1 (2007)

